

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toilet training merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia *toddler* yang harus mendapat perhatian orang tua dalam berkemih dan defekasi. Dan *toilet training* juga dapat menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata sebab anak sudah bisa untuk melakukan hal-hal yang kecil seperti buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* juga dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya anak usia 18-24 bulan (Supartini, 2014). Pertumbuhan (*growth*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ maupun individu. Pertumbuhan fisik dapat dinilai dengan ukuran berat (kilogram, gram, pound), ukuran panjang (cm, meter), dan tanda-tanda seks sekunder. Perkembangan (*development*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2015).

Seorang anak akan selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan begitu juga dengan anak usia *toddler* yaitu usia 1-3 tahun. Pada masa *toddler*

anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, terutama saat anak berumur 18-24 tahun, anak yang memiliki kesiapan fisiologis dan psikologis akan memiliki kemampuan menguasai keterampilan motorik kasar yaitu dengan berjalan, duduk, jongkok, berdiri, dan juga kemampuan motorik halus yaitu melepas dan memakai celana sendiri setelah buang air kecil dan buang air besar, serta mampu berkomunikasi dan mengontrol tubuh (Hidayat, 2008).

Latihan toilet (*toilet training*) adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Pada usia 18-24 tahun masalah yang sering timbul adalah ketidakmampuan anak untuk melakukan *toilet training* secara mandiri tanpa bantuan orang tua. Agar anak berhasil, anak harus siap secara fisik dan mental. Seorang anak belum dapat mengontrol rasa buang air kecil dan buang air besar sampai setidaknya berusia 18 bulan (1,5 tahun) (Jane, 2007).

Anak-anak banyak menunjukkan sinyal kuat bahwa mereka sudah siap secara fisik, mental, dan emosional untuk menjalani latihan toilet (*toilet training*) sebelum usia 3 tahun. Meskipun begitu, setidaknya 15% anak usia 3 tahun belum menguasainya, sedangkan 4% anak tetap belum dapat melakukan *toilet training* sampai umur 4 tahun. Penting bagi orang tua untuk mengetahui bahwa pada anak yang sehat, kapasitas kandung kemih akan meningkat di usia 1-3 tahun (Jane, 2007).

Menurut riset di Amerika, usia rata-rata anak menguasai *toilet training* (mampu tidak mengompol selama satu hari penuh), adalah 35 bulan bagi anak

perempuan dan 39 bulan bagi anak laki-laki. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sistem saraf anak laki-laki berkembang lebih lama, anak perempuan masih menjadi *role mode* bagi sesama anak perempuan, dan faktor lainnya adalah anak laki-laki kurang sensitif dengan rasa basah di kulit mereka (Jane, 2007). Di Indonesia, anak laki-laki lebih banyak menunjukkan gejala anuresia (mengompol) dibanding dengan anak perempuan dengan perbandingan 3:1. Berdasarkan survey, sekitar 30% anak berusia 4 tahun, 10% anak berusia 6 tahun, dan 3% anak berusia 15 tahun mengompol pada malam hari (Nur, 2015).

Data dari badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2012 didapatkan jumlah 31,8 juta balita di Indonesia. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2012 diperkirakan jumlah balita yang sulit mengontrol buang air besar dan buang air kecil adalah sebanyak 75 juta anak. Hal ini diakibatkan karena konsep *toilet training* yang tidak diajarkan secara benar sehingga menyebabkan anak tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Kesiapan anak dalam melakukan *toilet training* tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan fisik, mental, dan emosional anak saja, melainkan dipengaruhi juga oleh pengetahuan dan sikap orang tua dalam mengajarkan anak untuk melakukan *toilet training* (Ima, 2015).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran,

penghidu, perasa, dan peraba. Pengetahuan orang tua dalam hal ini ibu menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan *toilet training* pada anak, karena orang tua dapat menjadi *role mode* bagi anak. Semakin baik tingkat pendidikan orang tua diharapkan semakin mampu untuk mengajarkan *toilet training* pada anak (Notoatmodjo, 2010).

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap orang terhadap sesuatu dibentuk oleh pengetahuan, dengan kata lain sikap dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang. Sikap dalam hal ini merupakan sikap orang tua dalam mengajarkan anak untuk melakukan *toilet training*, sehingga anak dapat belajar mengontrol rasa buang air kecil dan buang air besarnya (Notoatmodjo, 2007).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Cemnes pada 7 orang ibu didapatkan hasil ketujuh ibu tersebut yang memiliki anak usia 2-4 tahun masih selalu mengompol khususnya di malam hari. Para ibu meyakini bahwa hal ini terjadi karena anak mereka terlalu banyak bermain di siang hari sehingga mengakibatkan anak mereka mengompol di malam hari. Dan dari hasil studi pendahuluan juga diketahui bahwa para ibu merasa, jika anak mereka mengompol maka itu adalah hal yang biasa karena menganggap anak mereka masih kecil dan belum perlu untuk diajarkan pergi ke toilet untuk buang air besar dan buang air kecil, disamping itu banyak ibu yang menganggap bahwa menggunakan popok sekali pakai (*pampers*) lebih praktis dibanding harus mengajarkan anak mereka untuk ke kamar mandi membuat

anak mereka tidak dapat belajar untuk mengontrol rasa ingin buang air kecil dan buang air besar.

Kesimpulan yang didapat peneliti dari hasil studi pendahuluan adalah orang tua khususnya ibu merasa bahwa anak mereka tidak perlu belajar *toilet training* (latihan ke kamar mandi) karena menurut para ibu anak mereka masih kecil, sehingga anak usia 2-4 tahun di Kampung Cemnes tidak pernah pergi ke kamar mandi sendiri untuk BAB dan BAK, selanjutnya didapat juga hasil bahwa di Kampung Cemnes kebiasaan ibu yang lebih memilih menggunakan popok sekali pakai (*pampers*), membuat para ibu tidak mau mengajari anak mereka untuk ke kamar mandi, selanjutnya didapat juga hasil yaitu orang tua tidak pernah tahu tentang pentingnya mengajari anak untuk pergi ke kamar mandi, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya mengajari anak untuk melakukan *toilet training*, kapan waktu yang tepat untuk mengajari anak melakukan *toilet training*, dan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat mengajari anak melakukan *toilet training*, salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan orang tua adalah karena tidak adanya pendidikan kesehatan dan penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan, oleh sebab itu peneliti merasa perlu adanya penyuluhan yang harus diberikan kepada orang tua terkait masalah *toilet training*.

Maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul : “Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Metode Gambar Terhadap Pengetahuan Orang

Tua Tentang *Toilet Training* Di Kampung Cemnes, Distrik Agats, Kabupaten Asmat, Propinsi Papua”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah : “Apakah ada Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Metode Gambar Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang *Toilet Training* Di Kampung Cemnes, Distrik Agats, Kabupaten Asmat, Propinsi Papua?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan metode gambar terhadap pengetahuan orang tua tentang *toilet training* di Kampung Cemnes, Distrik Agats, Kabupaten Asmat, Propinsi Papua.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengetahui pengetahuan orang tua tentang *toilet training* sebelum diberi penyuluhan dengan metode gambar.
- b. Mengetahui pengetahuan orang tua tentang *toilet training* setelah diberi penyuluhan dengan metode gambar.
- c. Mengetahui pengaruh pengetahuan orang tua tentang *toilet training* sebelum dan setelah diberi penyuluhan dengan metode gambar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh :

1. Manfaat Secara Teoritis

a. Bagi ilmu pengetahuan

Memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan khususnya tentang *toilet training*.

b. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan mengenai *toilet training*, sehingga peneliti menjadi lebih tahu tentang *toilet training*, dan pengetahuan orang tua dalam mengajarkan *toilet training* pada anaknya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan masukan dan gambaran tentang *toilet training* pada anak usia 2-4 tahun serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktik

a. Bagi masyarakat

Memberikan informasi bagi orang tua, sehingga menjadi lebih tahu tentang pentingnya *toilet training* dan dapat mempraktikkannya kepada anak mereka, sehingga anak-anak dapat mulai belajar melakukan *toilet training* sedini mungkin sesuai tahapan usia mereka.

b. Bagi petugas kesehatan

Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan bagi petugas dalam melakukan penyuluhan kepada orang tua yang memiliki anak usia 2-4 tahun agar anak mereka dapat melakukan tindakan *toilet training*.

c. Bagi Puskesmas Cemnes

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi petugas kesehatan baik medis maupun paramedis untuk melakukan tindakan preventif seperti melakukan penyuluhan agar dapat meningkatkan pengetahuan orang tua untuk mengajarkan anak mereka melakukan *toilet training*.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan antara lain :

1. Ima Syamrotul M. (2015). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Sebelum Dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang *Toilet Training* Anak Usia 2-5 Tahun Di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Metode Penelitian yang digunakan adalah *desain eksperimen pre* dengan satu kelompok *pretest-posttest design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan dan sikap ibu tentang *toilet training* sebelum dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan. Orang tua atau ibu diharapkan untuk mengajarkan *toilet training* dengan baik dan benar agar anak dapat menerapkan dengan baik untuk di masa depan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang *toilet training* pada anak, pengetahuan, dan penyuluhan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti pada anak usia 1-3 tahun dan peneliti menggunakan metode gambar dalam melakukan penyuluhan kepada orang tua, dengan cara memberikan contoh menggunakan gambar dan

kuesioner bukan menggunakan *leaflet* dan *power point*, selain itu tempat penelitian peneliti di Posyandu bukan di PAUD.

2. Novianti. (2011). Pengaruh Penyuluhan Dengan Metode Demonstrasi Dan Praktek Terhadap Pengetahuan Ibu Dan Asupan Gizi Balita Dengan Gizi Kurang Di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah *Randomized Controlled Trial*, dengan membagi, dimana kelompok perlakuan mendapat penyuluhan dengan metode demonstrasi dan praktek sedangkan kelompok kontrol mendapat penyuluhan konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah 3 minggu intervensi, terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan ibu, asupan energi, dan asupan protein lebih tinggi pada kelompok perlakuan dibandingkan kelompok kontrol. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti tentang *toilet training* bukan tentang asupan gizi pada balita.
3. Mandasari Sintawati. (2016). Pengaruh Penyuluhan Tentang Stimulasi *Toilet Training* Terhadap Perilaku Dalam *Toilet Training* Pada Ibu Yang Mempunyai Anak *Toddler* Di Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman. Metode yang digunakan *Quasy eksperimental design* dengan rancangan *Non Equivalent Control Group Design*, dengan teknik *Purposive Sampling* sebanyak 38 responden yaitu 19 kelompok eksperimen dan 19 kelompok kontrol. Penelitian ini memiliki hasil uji

statistik *Man-whitney* bahwa ada pengaruh pemberian penyuluhan tentang stimulasi *toilet training* terhadap perilaku ibu yang mempunyai anak *toddler* dengan nilai $p = 0,037$ ($p < 0,05$). Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh penyuluhan tentang *toilet training* pada orang tua (ibu). Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti pengaruh penyuluhan dengan menggunakan metode gambar *toilet training* terhadap pengetahuan orang tua bukan tentang stimulasi *toilet training*.